ABSTRAK

Tesis dengan judul "Pernikahan Beda Agama dalam Perspektif *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka dan *Tafsir Akl-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab" ditulis oleh Riska Anggi Wulansari dengan Promotor Dr. Hj. Salamah Noorhidayati, M. Ag., dan Prof. Dr. H. Abad Badruzaman, Lc., M. Ag

Kata kunci: pernikahan beda agama, *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah*, kontekstualisasi di Indonesia

Tidak dipungkiri lagi bahwa perkawinan beda agama semakin marak terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Pernikahan beda agama juga merupakan sebuah permasalahan yang masih banyak terjadi perdebatan di dalamnya. Dalam al-Qur'an pernikahan beda agama dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 221 dan QS. Al-Maidah ayat 5. Namun, dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut terjadi perbedaan mengenai kebolehan laki-laki muslim menikah dengan perempuan ahl al-kitab (Yahudi dan Nasrani). Sedangkan pemaknaan dari ahl al-kitab juga masih diperdebatkan, ada yang memasukkan ahl al-kitab ke dalam kategori musyrik dan ada yang membedakan, bahkan sampai ada yang mengartikannya lebih luas lagi. Seperti dalam *tafsir Al-Azhar* dan *tafsir Al-Mishbah* yang membahas mengenai pernikahan beda agama yang terjadi, serta memberikan contoh terkait penafsiran pernikahan beda agama di Indonesia. Permasalahan dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana penafsiran ayat-ayat *Tafsir Al-Azhar* dan penafsiran Tafsir *Al-Mishbah*, mengomparasikan penafsiran kitab *tafsir Al*-Azhar dan penafsiran kitab *tafsir Al*-Mishbah serta mengenai kontekstualisasi pernikahan beda agama di Indonesia. Untuk tujuan dari permasalahan ini sendiri ialah untuk mendeskripsikan pernikahan beda agama menurut perspektif *tafsir Al-Azahar* dan *Tafsir Al-Mishbah*, serta mendeskripsikan tentang kontekstualisasi pernikahan beda agama di Indonesia.

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan *(library research)* dengan menggambil sumber dari literatur-literatur dalam sumber primer dan sumber skunder. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam perspektif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al- Mishbah* pernikahan perempuan muslim dengan laki-laki non-muslim dilarang secara mutlak. Sedangkan pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan non-muslim dilarang jika perempuannya bukan dari golongan ahl al-kitab, akan tetapi dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan kembali bahwa kebolehan tersebut hanya boleh dilakukan oleh laki-laki yang beriman sebagaimana tertera dalam QS. Al-Maidah ayat 1 dan 2, serta jika laki-laki tersebut tidak kuat iman, maka sama saja dengan ia mempermainkan dan mengentengkan agamanya. Selain itu dalam *Tafsir Al- Mishbah* dijelaskan bahwa kebolehan tersebut adalah sebagai jalan keluar dari kebutuhan mendesak pada zaman itu.

ABSTRACT

The thesis entitled "Different Religious Marriage in the Perspective of Al-Azhar Interpretation and Al-Mishbah Interpretation" was written by Riska Anggi Wulansari with Promoter Dr. Hj. Salamah Noorhidayati, M.Ag. and Prof. Dr. Abad Badruzaman, Lc,. M.Ag

Keywords: *interfaith marriage, interpretation of Al-Azhar and Al-Mishbah, contextualization in Indonesia*

It is undeniable that interfaith marriages are increasingly common in people's lives. Interfaith marriage is also an issue that is still widely debated in it. In the Qur'an, interfaith marriage is explained in QS. Al-Baqarah verse 221 and QS. Al-Maidah verse 5. However, in interpreting these verses there are differences regarding the permissibility of Muslim men to marry ahl al-kitab women (Jews and Christians). While the meaning of ahl al-kitab is also still being debated, some include ahl al-kitab into the polytheist category and some differentiate, some even interpret it more broadly. In this case, Al-Azhar's commentary and Al-Misbah's interpretation also explain interfaith marriages and provide examples related to the contextualization of interfaith marriages in Indonesia. The problem of this research is regarding the perspective of Al-Azhar interpretation and Al-Mishbah interpretation, as well as regarding the contextualization of interfaith marriage in Indonesia. The purpose of this issue is to describe interfaith marriage according to the perspective of Al-Azhar and Al-Mishbah interpretations, as well as to describe the contextualization of interfaith marriage in Indonesia.

This type of research is library research by taking sources from the literature in primary sources and secondary sources. The results of this study are that in the perspective of Al-Azhar and Al-Misbah interpretations, marriage between Muslim women and non-Muslim men is absolutely prohibited. Whereas the marriage of a Muslim man to a non-Muslim woman is prohibited if the woman is not from the ahl al-kitab group, however, in the interpretation of Al-Azhar it is explained again that this permissibility can only be carried out by believing men as stated in QS. Al-Maidah verses 1 and 2, and if the man is not strong in faith, then it is the same as he is playing with his religion. In addition, in Al-Mishbah's interpretation it is explained that this permissibility was a way out of the urgent needs of that era. Hamka in Al-Azhar's interpretation contextualises interfaith marriage by explaining his experience and giving examples of interfaith marriage. Meanwhile, M. Quraish Shihab in his interpretation of Al-Misbah contextualizes it by interpreting it verbally through the media and relates it to the situation in Indonesia.

الملخّص

رسالة الماجستير بالموضوع " *الزواج بين الأديان باعتبار تفسير الأزهر وتفسير المصباح* " قد ألّفت رزقا أنغي وولانساري، تحت الإشراف الدكتورة الحاجة سلامة نور هداية، الماجستير والأستاذ الدكتور أبد بدر الزمان، الماجستير

كلمة المفتاح: " *الزواج بين الأديان، تفسير الأزهر وتفسير المصباح، السياقية في إندونيسيا*

لا يمكن إنكار أن الزواج بين الأديان منتشر بشكل متزايد في حياة الناس. الزواج بين الأديان هو أيضًا قضية لا تزال موضع نقاش واسع فيه. في القرآن ، تم شرح الزواج بين الأديان في القرأن سورة البقرة الآية 221 والقرأن سورة المائدة الآية 5. ومع ذلك، في تفسير هذه الآيات هناك اختلافات في جواز زواج الرجال المسلمين بنساء أهل الكتاب (يهودي ونصراني). في حين أن معنى أهل الكتاب لا يزال قيد المناقشة، فإن البعض يشمل أهل الكتاب في فئة المشركين والبعض يفرق بينهم، بل إن البعض يفسره على نطاق أوسع. وفي هذه الحالة، يصف تفسير الأزهر وتفسير المصباح أيضًا أن الزواج بين الأديان ويقدمان أمثلة تتعلق بسياق الزواج بين الأديان في إندونيسيا. وتتعلق مشكلة هذا البحث باعتبار تفسير الأزهر وتفسير المصباح، وكذلك فيما يتعلق بسياق الزواج بين الأديان في إندونيسيا. الغرض من هذه المشكلة هو وصف الزواج بين الأديان وفقًا باعتبار تفسير الأزهر وتفسير المصباح، وكذلك وصف سياق الزواج بين الأديان في إندونيسيا.

هذا النوع من البحث هو بحث المكتبة من خلال أخذ المصادر من الأدبيات في المصادر الأولية والمصادر الثانوية. فأما نتائج هذه الدراسة فهي أنه باعتبار تفسير الأزهر وتفسير المصباح، فإن الزواج بين المسلمات والرجال غير المسلمين ممنوع مطلقا. بينما يحرم زواج المسلم من غير المسلمة إذا لم تكن المرأة من أهل الكتاب، إلا أنه في تفسير الأزهر يبيّن مرة أخرى أن هذا الجواز لا يكون إلا من خلال الرجال المؤمنين كما جاء في القرأن سورة المائدة الآية 1–2، وإذا لم يكن الرجل قويا في الإيمان، فكما هو يتلاعب بدينه. يضاف إلى ذلك أن تفسير المصباح يوضح أن هذا الجواز كان مخرجاً من الحاجات الملحة لذلك العصر. يضع حمكة في

تفسير الأزهر الزواج بين الأديان في سياقه من خلال شرح تجربته وإعطاء أمثلة عن الزواج بين الأديان. وعند محمد قريش شهاب في تفسير المصباح يضعها في سياقها من خلال تفسيرها شفهيًا من خلال وسائل الإعلام وربطها بالوضع في إندونيسيا.